

PENDIDIKAN ANAK BALITA

Ikin Asikin

Terlahirnya seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan peristiwa yang sangat membahagiakan. Semenjak dia terlahir, bahkan jauh-jauh sebelumnya, sejumlah harapan dan dambaan orang tua banyak tertumpu padanya: agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan berkualitas sesuai dengan harapan dan tuntutan baik secara fisik maupun psikhis. Agar serangkaian harapan itu terealisasi, maka pokok-pokok pendidikan yang seyogianya diberikan kepada anak itu tidak mungkin dilakukan sekaligus dalam satu periode atau satu kesatuan waktu, tetapi harus diberikan sejak dini secara bertahap dan terus menerus sesuai dengan periodisasi tingkat usia serta tingkat kemampuan berpikirnya.

PENDAHULUAN

Hampir setiap orang tua, setiap saat merasa tercekam dengan berbagai kecemasan dan kegelisahan karena tingkah laku anak-anaknya. Orang tua yang kadangkala tidak mampu memahami kemauan anaknya sendiri, terkadang dianggap patuh, tertib, rajin, hormat, akan tetapi kadang pula dianggap membangkang, nakal, kurang sopan, malas, dan kurang bergairah belajar. Fenomena ini tentu saja berpangkal pada perlakuan yang pernah diterima anak itu, dari orang tuanya, atau mungkin juga dari lingkungan sekitar yang mewarnai hidup dan kehidupannya.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh-kembangnya secara selaras, serasi dan seimbang. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah anak. Seperti pemenuhan kebutuhan makan, sandang dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pendewasaan akal, perasaan dan budi pekerti (M. Nipah Abdul Halim, 2000: 32).

Selanjutnya, Mahjubah (1993:1) menekankan sekaitan dengan hal ini, bahwa pendidikan adalah pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupannya, dan mencakup di segala bidang. Tugas ini terutama dilimpahkan kepada manusia pada tingkat yang berbeda. Jadi dalam konteks ini, pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan penuntun kecerdasan manusia (*human intellect*) untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.

Berpijak pada paparan di atas, maka penulis mencoba untuk memudahkan pembahasan makalah ini akan dibagi (dibatasi) sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat mendidik Anak ?
2. Apa saja upaya-upaya pendekatan pendidikan Anak Usia 0-5 tahun dalam Tinjauan Ajaran Islam ?
3. Apa saja Materi, Alat, dan Upaya Pendidikan Agama yang dapat dilakukan Orang tua bagi Anak Usia 0-5 tahun ?

PEMBAHASAN

1. Hakikat Mendidik Anak

Anak dalam perspektif Islam merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT. yang diberikan kepada orangtua. Dengan demikian, semua orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa (paripurna). Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orangtua anak kepada Khaliknya.

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT. serta mengemban amanah-Nya. Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri.

Usaha nyata pihak orang tua dimaksud adalah mengemban totalitas potensi yang ada pada diri anak. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni *potensi rohaniah* dan *potensi jasmaniah*. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa, yang dalam pandangan Islam, potensi rohaniah anak telah didasari oleh potensi *fithrah Islamiah*. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.

Usaha-usaha tersebut hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, memang diakui bahwa keluarga adalah tempat buaian dan tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama yang dapat meninggalkan bekas yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia, sebab selama masa tersebut peranan keluarga bersifat mencakup segala hal. Orang tua bertugas mendidik anak, dan dalam proses ini agama Islam telah menegaskan peranan yang penting bagi para orang tua. Allah Ta'ala berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*(QS. At-Tahrim, 66: 6).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mendidik keluarga dan diri mereka dengan baik, sehingga menjadi sebuah keluarga dan orang-orang bertaqwa, yang merupakan bagian dari masyarakat Islam. Dalam sebuah riwayat diceriterakan bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq as. Berkata : saat diwahyukan ayat tersebut, ada seorang sahabat duduk menangis dan berkata: *Aku tidak mampu menguasai diriku dan kini diberi beban dengan keluargaku*. Kemudian Rasulullah SAW. menjawab: *Perintahkan keluargamu sebagaimana engkau diperintahkan. Ikuti dan cegah keluargamu sebagaimana engkau dilarang mengerjakannya* (Mahjubah, 1993: 14 -15).

Dikisahkan pula bahwa Imam Ali as. Tatkala menjelaskan makna ayat tersebut, ia berkata: *Didiklah diri dan keluargamu dengan perbuatan baik dan shaleh*. Oleh karena itulah, para ayah harus berperan dalam pendidikan, keamanan, dan pengawasan anak-anak mereka. Pendidikan Islam merupakan satu jaminan terhadap berbagai penyimpangan dan keburukan. Jadi kelalaian orang tua terhadap pendidikan keislaman (*penanaman keimanan*) anak-anaknya dianggap sebagai kesalahan yang fatal.

Hal itu selaras dengan sebuah ungkapan atau qaul ulama (Bustanul 'Arifin) yang berbunyi: *Apabila akar dan pangkal seseorang baik, maka baik jugalah cabang-cabangnya*. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang telah diisi iman, segala perbuatan dan perilakunya akan dibimbing dan diarahkan oleh bingkai iman itu.

Ketepatan orang tua dalam memilih cara (metoda) mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh pada keberhasilan mendidik anak, khususnya dalam rangka membentuk pribadi anak yang shaleh. Jika cara yang ditempuh tepat sasaran, niscaya akan memberikan hasil yang

memuaskan. Sebaliknya, jika cara yang ditempuh kurang tepat, niscaya keberhasilannya pun kurang memuaskan.

Adapun cara-cara yang dianggap paling tepat dalam mendidik anak secara praktis sangat beragam, antara orang tua yang satu dengan orang tua lain bisa berbeda-beda dan tidak harus sama persis. Namun demikian, berdasarkan pendekatan agama (Islam) secara umum dapat kita tarik garis kesamaan antara lain : (1) Pendekatan psikologis (kejiwaan), (2) Memberi teladan yang baik, (3) Menciptakan lingkungan yang mendidik (kondusif), (4) Bersungguh-sungguh, (5) Istiqomah, (6) Memberikan nafkah yang halal dan baik, (7) Mendoakan kebaikan anak. Ketujuh cara tersebut hendaklah ditempuh secara integral dan berkesinambungan semenjak anak lahir hingga ia dewasa (Nipah Abdul halim, 2000: 124-125).

2. Pendekatan Pendidikan Anak Usia 0-5 tahun (Balita)

a. Sejak Lahir hingga Usia 2 tahun

Tatkala anak terlahir ke dunia ini, pokok-pokok pendidikan mulai diberikan orang tua secara menyeluruh dari mulai tahapan yang paling ringan dan cara mendidik yang tepatpun mulai diterapkan secara menyeluruh pula. Di antaranya adalah :

1) *Mengumandangkan Adzan dan Iqamah di Telinga Bayi*

Seruan adzan, selain berisi ajakan untuk shalat dan ajakan menuju kebahagiaan, juga berisi kalimat Tauhid. Di dalamnya berisi ikrar dua kalimah syahadat. Maka apabila saat bayi lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan iqamah, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah memperkenalkan Kalimat Tauhid ke telinga bayi. Ke telinga kanan, dikumandangkan adzan dan ke telinga kirinya dikumandangkan iqamah. Pendidikan tauhid yang demikian ini diteladankan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasul:

(Rasulullah SAW) mengumandangkan adzan (sebagaimana kalimat adzan untuk) shalat pada telinga Hasan putra Ali ketika baru dilahirkan oleh Fatimah ra. (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Barang siapa yang melahirkan anak kemudian dikumandangkan adzan ke telinga kanannya dan iqamah ke telinga kirinya, niscaya selamatlah anak itu dari bisikan jin dan manusia (HR. Ibnu Sinni).

Dengan memperdengarkan adzan dan iqamah ke telinga bayi yang baru lahir, berarti pendidikan tauhid (*akidah*) telah dimulai. Sebelum bayi mendengarkan suara dan ucapan lain. Dengan harapan fithrah Islamiyahnya yang ia bawa semenjak lahir itu akan terselamatkan dengan baik.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa: Rasulullah SAW. Bersabda: *Setiap anak Adam ketika dilahirkan akan digerakkan oleh setan sehingga dia menangis dengan suara keras akibat gangguan setan tersebut, kecuali Maryam dan anaknya.* Kemudian Abu Hurairah menambahkan, Apabila engkau menghendaki bacalah: *Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau dari setan yang terkutuk (QS. Ali Imran, 3:36).*

2) *Memberi Nama Yang Baik (Pada hari ketujuh)*

Nama adalah sesuatu yang sangat berarti, yang bakal mengingatkan si yang punya nama itu setiap saat dan sepanjang masa. Maka dengan nama yang baik, niscaya si yang punya nama akan teringat setiap saat pada kandungan nama yang melekat pada dirinya. Ia akan teringat setiap kali dipanggil orang lain, setiap kali menuliskan nama dirinya, setiap kali memperkenalkan dirinya dan seterusnya.

Kandungan makna pada nama seorang anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan yang selama hayat akan

terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Maka bagi para orang tua Muslim hendaklah dia memberikan nama kepada anak-anaknya dengan nama yang baik, artinya baik dari segi lafalnya maupun dari segi maknanya. Bahkan oleh Rasulullah saw. pemberian nama yang baik ini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua yang wajib ditunaikan bagi anaknya. Beliau bersabda: *Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik.* (HR. al-Baihaqi).

Selain menyatakan bahwa nama yang baik adalah merupakan hak anak dan kewajiban bagi orang tua, Nabi saw. mencontohkan dirinya sendiri dengan nama yang baik pula. Beliau bernama *Muhammad* yang berarti *Terpuji*. Dengan harapan agar dengan nama tersebut akan merasa terdidik dan terdorong untuk menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji dan terdorong pula untuk menjauhi hal-hal yang tidak terpuji.

3) *Mencukur Rambut Bayi*

Diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Fathimah r.a. menimbang berat rambut anak-anaknya Hasan, Husain, dan Ummu Kalsum. Kemudian dia bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut tersebut. Dan disebutkan oleh Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah bersabda kepada Fathimah ketika dia melahirkan Hasan: *Wahai Fathimah, cukurlah rambut anakmu itu, kemudian bersedekahlah dengan perak seberat rambut tersebut.* Dan diketahui bahwa berat rambut itu adalah satu dirham atau lebih. Dikatakan oleh Asy-Syaikh Ad-Dahlawi ketika menjelaskan hadits di atas bahwa sebab timbulnya anjuran untuk bersedekah dengan perak seberat rambut anak tersebut, adalah wujud kesyukuran seorang hamba atas karunia yang telah diberikan oleh Allah berupa anak. Dan pengkhususan perak sebagai harta yang disedekahkan, karena emas terlalu mahal dan tidak semua orang akan mampu bersedekah dengannya.

4) *Mengaqiqahkan*

Aqiqah adalah salah satu ajaran Islam yang harus mendapatkan perhatian serius dari segenap pemeluknya. Ia merupakan salah satu wujud kasih sayang orang tua yang hakiki. Bentuk kasih sayang dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak. Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan Kalimat Tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diaqiqahkan sebagai bukti kasih sayang orang tua yang berbentuk ibadah. Rasulullah saw. mengajarkan: *Seorang bayi tergadaikan oleh aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh (setelah kelahirannya) bersamaan dengan mencukur rambut dan memberikan nama.* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Diriwayatkan juga oleh Thabrani dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan dalam hadits marfunya (disandarkan kepada Rasulullah SAW.) *Untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk perempuan satu ekor.* Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Anas bin Malik r.a. menyembelih unta untuk anaknya yang telah lahir.

Anak pada hakikatnya tergadaikan dan tebusan satu-satunya adalah aqiqah. Maka ajaran ini hendaklah mendapatkan perhatian yang serius dari segenap umat Islam.

5) *Menyusui Hingga Bayi Berumur 2 Tahun*

Allah SWT. berfirman: *Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh...* (QS. Al-Baqarah, 2: 233).

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan bertumbuh secara sempurna, baik fisiknya maupun rohaninya. Dan sebagai bukti kasih

sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaklah dilakukan sampai bayi berumur dua tahun penuh.

Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat air susu ini memiliki arti yang sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik. Maka demi kebaikan anaknya, sang ibu hendaklah memberi air susu yang benar-benar halal dan baik (bergizi tinggi). Jangan menodai pertumbuhan bayi dengan saripati makanan yang tidak halal, karena pada saat itu organ tubuh bayi tengah tumbuh. Jika disusui dengan air susu yang berasal dari saripati makanan yang haram, tentulah otak, hati, daging, tulang-belulang dan darah si bayi akan tumbuh menjadi keseluruhan tubuh yang haram pula.

Kesatuan tubuh bayi, baik fisik maupun rohani yang terbentuk oleh air susu yang halal dan baik, tentu lebih memungkinkan kelak akan menerima segala wejangan keagamaan dan tumbuh menjadi dewasa menjadi anak yang shaleh.

6) **Memperkenalkan Keteladanan Yang Baik**

Selain fisiknya mulai bertumbuh, rohani bayi pun mulai berkembang. Ia mulai berlatih mendengar tertawa, mengucapkan kata-kata dan seterusnya. Pada awal perkembangan yang demikian itu, bayi hanya mendengar dan meniru apa yang dituntunkan oleh orang tua, terutama ibu.

Maka, sejak dini diperkenalkan dengan hal-hal yang baik. Perdengarkanlah ke telinga bayi ucapan-ucapan yang tepuji, latihlah mengucapkan kata-kata yang terpuji, misalnya dengan memperdengarkan bacaan Al-Quran, dilatih mengucapkan kata-kata agamis yang mudah-mudah seperti; kata Allah, Amin, dll. Dan sering diperlihatkan pada perbuatan ibadah, misalnya peragaan shalat ketika ibu sedang shalat atau wudlu ketika ibu sedang berwudlu dan lain sebagainya.

b. **Pendidikan Anak Usia 2 Tahun Hingga Mumayyiz.**

Anak usia mumayyiz ditandai dengan kemampuannya membedakan antara yang benar dengan yang salah, antara yang membahayakan dengan yang tidak, antara yang baik dengan yang buruk dan ia mulai pandai mandiri, seperti; makan, mandi, minum, berpakaian dst. Meskipun semua itu masih dalam taraf perkembangan awal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tentu tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Ada yang amat sepat dan ada pula yang amat lamban. Maka usia anak mumayyiz ini pun tidak sama antara satu sama lainnya, kira-kira berkisar antara 4-6 tahun.

Semenjak berusia 2 tahun, pertumbuhan fisik anak mulai nampak jelas. Emosinya mulai bekerja, demikian halnya dengan pemikiran dan perasaan serta kehendak (karsa)-nya. Potensi pikir, rasa dan karsanya mulai menampak pada dirinya. Maka seluruh pokok pendidikannya mulai diberikan dan diperkenalkan dan diintegrasikan. Seperti Allah Ta'ala berfirman dalam al-Quran surat an-Nur ayat 58 :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. An-Nur : 58).

Berkenaan dengan ayat di atas, diriwayatkan bahwa Nabi saw. mengutus seorang anak laki-laki Anshor bernama Mudhij kepada Umar Ibnu Khattab pada waktu dhuhur untuk memanggilnya. Ia menemukan Umar sedang tidur dan pintu kamarnya tertutup. Maka ia pun

mengetuk pintu, lalu memanggilnya dan masuk. Kemudian Umar bangun dan duduk sedang anggota tubuhnya ada yang tersingkap sedikit. Kemudian Umar berkata: Aku ingin kiranya Allah melarang anak-anak, wanita-wanita dan pelayan-pelayan kita untuk masuk kepada kita dalam saat-saat ini, kecuali dengan izin. Kemudian Umar pergi kepada Rasulullah saw. dan mendapati ayat ini telah diturunkan. Maka ia pun melakukan susjud syukur kepada Allah. Berkata Abu Ishaq Al-Farazi: Aku berkata kepada Al-Auzaiy: Apakah batas umur anak kecil yang harus meminta izin?. Ia menjawab: Empat tahun. Ia tidak boleh masuk kepada seorang wanita sampai ia meminta izin. Az-Zuhri berkata: Orang lelaki meminta izin, sekalipun untuk menemui ibunya.

Adapun materi pendidikan yang seyogiayanya diberikan pada periode ini, menurut M. Nipin Abdul Halim (2000: 178) ada empat hal :

Pertama, memperkenalkan nilai-nilai akidah

Memperkenalkan nama Allah dan nama Rasul

Memberikan gambaran tentang siapa Pencipta alam raya (melalui kisah-kisah)

Memperkenalkan Kemahaagungan Allah dengan memaparkan gambaran tentang adanya alam raya.

Kedua, memperkenalkan nilai-nilai ibadah

Mengajak anak-anak ke tempat ibdah

Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tatacara shalat, berwudhu dll

Memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan ringan.

Ketiga, meneladankan akhlaqul Karimah:

Menceriterakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang berisi keteladanan akhlaq yang mulia.

Melatih kebiasaan anak agar mengucapkan kata-kata sehari-hari yang terpuji (sopan santun).

Keempat, merangsang kreativitas anak.

Memperkenalkan baca tulis (Al-Quran dan latin)

Memperkenalkan angka-angka dan hitungan sederhana

Memberikan alat-alat permainan yang sesuai

Membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan

Mengajak anak ikut berolah raga.

3. Materi, Alat, dan Upaya Pendidikan

Tiga indikator yang meliputi Materi, Alat, dan Upaya Pendidikan Agama Bagi Anak Usia 0-5 tahun, diangkat dalam urutan yang terintegrasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Djawad Dahlan (1995) bahwa materi pendidikan keimanan tidak dipisahkan dari kehidupan dan perilaku sehari-harinya. Wujud dari iman itu harus nampak pada berbagai kecakapan, seperti hafal berbagai do'a, ayat Al-quran, hafal bacaan salat, serta sopan santun kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Rasulullah saw. bersabda tentang ciri-ciri keluarga yang dicintai Allah swt.:

Sekiranya Allah menghendaki suatu keluarga itu baik, maka mereka akan diberi pemahaman tentang agama, yang muda hormat kepada yang tua, harmonis dalam kehidupannya, dilimpahinya rezeki yang cukup, serta diperlihatkan-Nya keaibannya, sehingga keluarga itu memperoleh kesempatan untuk tobat kepada Allah. Apabila Allah menghendaki yang sebaliknya, maka Allah akan mencampakkannya (HR. Al-Daylamiy dari Anas)

Maksud hadits di atas menunjukkan bahwa kehadiran kita di dunia ini mengemban tugas untuk beribadah kepada Allah. Konsep ibadah secara eksplisit dicantumkan dalam al-Quran surat Al-Dzariat (51:56) yang mengandung makna berserah diri hanya kepada Allah swt., sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran surat al-An'am(6: 162): *Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah swt.* Ibadah kepada Allah swt. itu tidak dibatasi hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh waktu. Seluruh hidup hanya diabdikan kepada Allah swt. semata. Maka tujuan awal yang seyogyanya ditetapkan oleh orangtuanya ialah agar anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga.

PENUTUP

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan dapat tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Setiap orang tua memiliki cara berbeda yang dianggapnya paling tepat dalam mendidik anak. Namun demikian, berdasarkan pendekatan ajaran Islam, secara umum dapat kita tarik garis kesamaan, antara lain yaitu: 1) pendekatan psikologis/kejiwaan, 2) memberi teladan yang baik, 3) menciptakan lingkungan yang mendidik (konduusif), 4) Sungguh-sungguh, 5) istiqomah, 6) memberikan nafkah yang halal dan baik, 7) mendoakan kebaikan anak. Ketujuh cara tersebut hendaknya ditempuh secara integral dan berkesinambungan semenjak anak lahir hingga ia dewasa.

Momen-momen penting untuk mendidik anak usia balita berdasar ajaran Islam, antara lain adalah: 1) mengumandangkan adzan dan iqomah ketika ia baru lahir, 2) memberi nama yang baik, 3) mencukur rambut bayi, 4) mengaqiqahkan di hari ke tujuh, 5) menyusui hingga bayi berusia dua tahun, dan 6) memperkenalkan teladan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzudin Al-Bayannuni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Terj. Zaid Husein Alhamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1987
- Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Terj. Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Bandung, 1996.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terj. Jamaluddin Miri, Pustaka Amani, Jakarta, 1995
- Jaudah Muhammad Awwad, *Manhajul Islami fi-Tarbiyatil Athfal (Mendidika Anak Secara Islam)* Terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Mahjubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, CV. Firdaus, Jakarta, 1993.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl (Mendidik Anak Bersama Rasulullah)* Terj. Kuswandani dkk., Al-Bayan, Bandung, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.